



## GAYA BAHASA SATIRE DALAM PROGRAM *MEET NITE LIVE* DI METRO TV

Suhartini

Fakultas Bisnis & Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta

Alamat Email: [suhartini@uty.ac.id](mailto:suhartini@uty.ac.id)

**Abstrak:** *Meet Nite Live* merupakan program wicara tengah malam di Metro TV yang juga dapat disaksikan melalui berbagai macam kanal media sosial Metro TV seperti YouTube dan TikTok. Program wicara ini cukup viral karena gaya bahasa satire presenternya terhadap topik hangat yang dibawakannya. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji tentang gaya bahasa satire yang dituturkan oleh presenter Program *Meet Nite Live* tersebut. Data penelitian diambil dari salah satu berita utama pada Program *Meet Nite Live* yang diunggah pada tanggal 4 Maret 2025 dalam kanal YouTube <https://www.youtube.com/watch?v=N3JZxBTC1Zw>. Pengambilan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik sadap yang difokuskan pada penggunaan gaya bahasa satire. Gaya bahasa satire adalah gaya bahasa yang dipergunakan untuk mengkritik atau menyindir sesuatu dengan cara yang kreatif dan menarik. Dari hasil analisis dapat ditemukan banyaknya gaya bahasa satire dalam Program *Meet Nite Live* ini. Gaya bahasa satire tersebut diungkapkan melalui penggunaan bahasa Indonesia nonformal yang menyoroti masalah sosial politik di Indonesia dengan cara menghibur dan dapat memancing gelak tawa. Gaya bahasa ini dapat membuat topik pembicaraan yang awalnya terasa berat untuk dicerna menjadi topik pembicaraan yang mudah dipahami sehingga dapat menarik perhatian kaum muda yang pada umumnya tidak peduli terhadap kondisi sosial politik di Indonesia.

*Kata Kunci:* *meet nite live*, program wicara, satire

### Pendahuluan

Di tengah era perkembangan teknologi informasi sekarang ini, orang lebih banyak mengakses media digital daripada media konvensional. Melalui media digital, informasi dapat lebih mudah diakses serta disebarakan dengan lebih cepat. Program wicara tengah malam *Meet Nite Live* merupakan salah satu program acara Metro TV yang disiarkan melalui berbagai jaringan, mulai dari terestrial, kabel, satelit, hingga TV digital setiap hari Selasa dan Kamis pukul 22.30 selama sekitar 1 jam. Selain itu, program wicara ini juga diunggah dalam kanal media sosial Metro TV, di antaranya YouTube dan TikTok sehingga dapat diputar ulang kapan saja.

Pada episode perdana penayangannya, yaitu tanggal 20 Februari 2025, program wicara ini belum banyak dikenal orang. Seiring berjalannya waktu, mulai penayangan *Meet Nite Live* tanggal 4 Maret 2025 yang salah satu beritanya berjudul *Timah Vs Pertamina, Siapa Paling 'Ngena' di Hati Rakyat? – [MEET NITE LIVE]* juga diunggah di kanal YouTube Metro TV dengan laman

<https://www.youtube.com/watch?v=N3JZxBTC1Zw> pada tanggal 4 Maret 2025, program wicara ini menjadi viral (cepat tersebar dan banyak diduplikasi oleh pengguna media sosial) dan berhasil ditonton sebanyak 113.437 kali, 7.000 tanda suka, serta 838 komentar.

Keunikan program wicara Tengah malam ini terdapat pada gaya satire presenternya. Gaya bahasa satire juga dapat disebut sebagai gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa ini sudah diteliti oleh Arisnawati (2020); Ananto, Sulistyaningsih, dan Nirmala Putri (2024); serta Nurul Insani, Mayong, dan Fitri (2024). Arisnawati (2020) meneliti gaya bahasa sindiran dalam bahasa Laiyolo; Ananto, Sulistyaningsih, dan Nirmala Putri (2024) meneliti gaya bahasa sindiran pada Kumpulan Puisi *Sajak Orang Biasa* karya Yoyik Lembayung; sedangkan Nurul Insani, Mayong, dan Fitri (2024) meneliti gaya bahasa sindiran pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier.

Berbeda dengan tiga penelitian di atas, penelitian ini mengkaji gaya bahasa satire pada program wicara *Meet Nite Live* yang ditayangkan oleh Metro TV dan diunggah di kanal media sosialnya. Selama ini, Metro TV dikenal sebagai kanal TV berita yang mayoritas disajikan dalam situasi formal sehingga banyak menggunakan bahasa ragam formal. Sebaliknya, program wicara ini dikemas dalam situasi santai, menggunakan bahasa nonformal, serta gaya bahasa satire presenternya yang memancing gelak tawa penonton dan pemirsanya meskipun materi yang dibawakannya lumayan berat. Karena itulah, penulis tertarik untuk mengkajinya lebih lanjut.

### **Materi dan Metode**

Program wicara tengah malam *Meet Nite Live* sudah tayang sejak sekitar tiga bulan lalu, tepatnya mulai tanggal 20 Februari 2025. Untuk pengambilan data, penulis hanya akan memfokuskan diri pada salah satu berita utamanya saja, yaitu program *Meet Nite Live* dengan judul *Timah Vs Pertamina, Siapa Paling 'Ngena' di Hati Rakyat? – [MEET NITE LIVE]*. Berita utama tersebut ditayangkan dan juga diunggah tanggal 4 Maret 2025 di kanal *YouTube* Metro TV pada laman <https://www.youtube.com/watch?v=N3JZxBTC1Zw>. Dipilihnya berita utama

tersebut karena mulai episode inilah program wicara tengah malam ini mulai dikenal banyak orang dan viral di media sosial.

Gambar 1 berikut merupakan cuplikan layar dari kanal YouTube versi lengkap *Meet Nite Live* yang ditayangkan di Metro TV tanggal 4 Maret 2025, namun baru diunggah di kanal YouTube <https://www.youtube.com/watch?v=57tq-thY2CM&t=326s> tanggal 5 Maret 2025 dengan judul *Banjir Korupsi & Badai PHK di Indonesia*. Pada saat tulisan ini dibuat, kanal YouTube yang berdurasi 45 menit 01 detik tersebut sudah ditonton sebanyak 21.500 kali, mendapatkan tanda suka sebanyak 466 kali, serta mendapatkan komentar sebanyak 66 kali.



Gambar 1. Cuplikan Layar Pembukaan Program Wicara *Meet Nite Live*

Sumber data pada penelitian ini difokuskan pada ujaran-ujaran presenter pada sesi monolog yang secara khusus diunggah dengan durasi 3 menit 45 detik dalam laman YouTube <https://www.youtube.com/watch?v=N3JZxBTC1Zw> dengan judul “Timah Vs Pertamina, Siapa Paling ‘Ngena’ di Hati Rakyat? – [Meet Nite Live]”. Pada dasarnya, video yang diunggah itu merupakan potongan dari video versi lengkap *Meet Nite Live* yang ditayangkan di Metro TV tanggal 4 Maret 2025 berjudul *Banjir Korupsi & Badai PHK di Indonesia*.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik sadap dari sumber data tersebut di atas. Adapun teknik analisis data yang dilakukan melalui reduksi data dan penyajian data. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah data yang diperlukan, yaitu gaya bahasa satire yang dituturkan presenter *Meet Nite Live* pada sesi monolog, sedangkan penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan gaya bahasa satire yang dituturkan presenter *Meet Nite Live*.

## Hasil dan Pembahasan

Secara garis besar, program wicara tengah malam *Meet Nite Live* terdiri atas tiga sesi. Sesi pertama berupa monolog yang biasanya berisi tiga berita utama, sesi kedua berupa wawancara dengan nara sumber, sesi ketiga berupa laporan langsung dengan presenter lainnya dari tempat yang berbeda (misalnya dari tempat-tempat nongkrong anak muda).

Penelitian ini difokuskan pada sesi monolog yang dibawakan presenternya. Pada sesi monolog, sang presenter, yaitu Valentinus Resa biasanya membawakan tiga berita utama dengan ragam bahasa nonformal. Selain itu, untuk menciptakan kesan santai, program wicara ini juga dikemas dengan menghadirkan penonton di studio yang seringkali melontarkan celetukan-celetukan dan bertepuk tangan sehingga program wicara ini menjadi interaktif. Untuk memfokuskan pengambilan data, penulis hanya akan membatasi ujaran yang disampaikan presenternya saja dan mengesampingkan celetukan-celetukan dan tepuk tangan penonton di studio.

Pada program wicara Metro TV yang ditayangkan tanggal 4 Maret 2025 dan diunggah di kanal YouTube <https://www.youtube.com/watch?v=N3JZxBTC1Zw> pada tanggal yang sama, namun dengan judul khusus “Timah Vs Pertamina, Siapa Paling ‘Ngena’ di Hati Rakyat? – [Meet Nite Live]”, presenter berulang kali mengungkapkan kata ‘liga’. ‘Liga’ merupakan kata yang diserap dari bahasa Inggris, yaitu *league*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI Daring (2016), liga diartikan sebagai perserikatan (persekutuan, permusyawaratan) antara beberapa negara (misalnya Liga Bangsa-Bangsa). Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menemukan kata ‘liga’ yang disandingkan dengan kata lain yang bernilai rasa positif, salah satunya adalah liga sepak bola.

Akan tetapi, dalam berita utama *Meet Nite Live* tersebut, kata liga disandingkan dengan kata ‘korupsi’ yang bernilai rasa negatif. Kata ‘Korupsi’ diserap dari bahasa Inggris *corruption* dan dalam KBBI VI Daring (2016) diartikan sebagai penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan, organisasi, yayasan, dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Korupsi merupakan salah satu masalah besar yang merugikan negara sehingga menjadi keprihatinan bersama dan seharusnya diberantas sampai ke akar-akarnya.

Oleh karena banyaknya kasus korupsi di Indonesia, dalam program wicara *Meet Nite Live* itu, berita korupsi diangkat dalam bentuk infografis dengan judul *Klasemen Sementara Liga Korupsi Indonesia* dan ditayangkan dengan cara mengurutkan tingkat korupsi, dari urutan pertama (paling tinggi) hingga urutan kesebelas (paling rendah) yang merugikan negara. Hal itu dapat kita cermati pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Cuplikan Layar Berita Utama Liga Korupsi Indonesia

Dengan menampilkan infografis *Klasemen Sementara Liga Korupsi Indonesia* yang terlihat pada gambar 2 di atas, presenter melontarkan kalimat satire yang menyatakan bahwa korupsi tersebut dilakukan oleh pejabat dan pengusaha. Ironisnya, pejabat dan pengusaha yang seharusnya mensejahterakan rakyat justru malah menggaak uang rakyat.

“Oh ya selamat datang di Liga Korupsi Indonesia di mana para pejabat dan pengusaha berlaga bukan untuk menyejahterakan rakyat tapi untuk menggasak uang rakyat” (Menit 0.47 hingga 0.58).

Presenter dalam menyampaikan Liga Korupsi Indonesia diurutkan dari yang tertinggi (urutan pertama) hingga yang terendah (urutan kesebelas) dan disertai dengan intonasi seperti reporter sepak bola yang sedang menyiarkan pertandingan sepak bola secara langsung (kalimat cepat dan bersemangat). Cara penyampaian seperti seorang reporter bola itu juga didukung oleh celetukan-celetukan presenter *Meet Nite Live* yang menyelipkan kata-kata “*Ahay kata Bung Ahay, jebret kata*

*Bung Jebret*”, dan “*STY out kata Bung Towel*” yang sudah sangat familiar bagi penggemar sepak bola di tanah air.

“*Ahay*” adalah celetukan khas komentator sepak bola bernama Hadi Gunawan yang kemudian sering dijuluki “Bung Ahay”. “Jebret” adalah celetukan khas Valentino Simanjutak, seorang komentator sepak bola juga yang kemudian dijuluki “Bung Jebret”, dan istilah “*STY out*” mengacu pada kritik tajam Tommy Welly (Bung Towel), seorang pengamat sepak bola atas pemecatan atau pemberhentian Shin Tae-yong (STY) sebagai pelatih Timnas Indonesia.

“Laga kali ini pemirsa persaingan makin sengit pemirsa antara PT Timah melawan Pertamina pemirsa.. Peluang yang sangat bagus dari Pertamina, oh sayang dioplos sayang.. Ahai kata bung Ahai, jebret kata bung jebret, *STY out* kata bung Towel.. Usai bertengger di peringkat satu sejak pertengahan hingga akhir tahun lalu kali ini PT Timah harus rela turun peringkat digeser oleh Pertamina yang kini kokoh di puncak klasemen. Netizen pun bersorak, Pertamina lolos ke Liga Champions korupsi sementara korupsi BLBI masih bertahan di posisi ketiga disusul korupsi Duta Palma dan PT TPPI di posisi keempat dan kelima kemudian kasus korupsi PT ASABRI dan (PT) JIWASRAYA yang sempat bikin heboh ini bertengger di peringkat keenam dan ketujuh.” (Menit 1.00 hingga 1.53).

Selain menyoroti besarnya nilai korupsi dan dibuat urutan dari yang tertinggi (968,5 T) hingga yang terendah (8 T), presenter juga menyoroti masalah hukuman bagi koruptor. Koruptor yang seharusnya dihukum berat justru sering mendapatkan potongan masa tahanan sehingga diibaratkan hukumannya masih lebih ringan daripada hukuman pencuri ayam di kampung.

“Namun sorotan utama bukan hanya soal siapa yang memimpin klasemen tapi juga soal hukuman berat yang dijatuhkan kepada para pemain andalan. Contohnya Harvey Moeis yang awalnya hanya divonis enam setengah tahun. ... sehingga vonisnya naik menjadi dua puluh tahun. .... Dengan vonis ini Harvey akhirnya masuk divisi utama lapas tapi jangan khawatir pemirsa hukuman dua puluh tahun itu kan hanya di atas kertas karena masih ada potongan masa tahanan dan juga masih ada remisi hari kemerdekaan. Ya bisa jadi pulang lebih cepat secepat Kereta *Whoosh*. Sungguh sebuah liga yang unik pemirsa, skor kerugian negara mencapai ratusan triliun rupiah tapi hukuman penjaranya masih lebih ringan dibanding kasus maling ayam di kampung” (Menit 1.54 hingga 3.05).

Pada akhir berita utama tentang Liga Korupsi Indonesia di atas, masih dengan gaya reporter sepak bola yang sedang menyampaikan komentarnya pada pertandingan yang digelar secara langsung, presenter menutupnya dengan rasa pesimis terhadap berbagai kasus korupsi di Indonesia. Pesimisme itu tercermin dari

pertanyaan retorik yang dilontarkannya berkaitan dengan hasil pengamatan terhadap hukuman bagi para koruptor selama ini yang sangat tidak adil. Selain itu, dengan pemilihan kata ‘klasemen sementara’, secara tidak langsung presenter menyampaikan bahwa korupsi kemungkinan masih akan terus berlanjut. Pesimisme juga tercermin dalam pemilihan kata ‘kita hanya rakyat’ (presenter dan penonton/pemirsa) sehingga tidak bisa berbuat apa-apa selain harus taat pada pemerintah, salah satunya adalah membayar pajak. Kondisi tersebut dapat kita cermati dalam kutipan berikut ini.

“Apakah ini strategi *fair play* ala hukum kita atau hanya taktik parkir bus supaya koruptor tetap nyaman? Ya itulah klasemen terkini Liga Korupsi Indonesia. Kita hanya rakyat yang tidak boleh lupa bayar pajak sementara para pemain Liga Korupsi tetap pantai kaya di pantai” (Menit 3.08 hingga 3.27).

### Simpulan

Program wicara *Meet Nite Live* sesungguhnya berisi permasalahan yang berat. Akan tetapi, karena diungkapkan dengan gaya bahasa satire yang jenaka, justru kemudian menimbulkan gelak tawa. Gelak tawa itu sesungguhnya merupakan sebuah keprihatinan dan tidak hanya ditujukan pada kaum yang berwenang saja. Dalam berita utama yang dikaji ini, kaum yang berwenang merujuk pada pejabat dan pengusaha yang seharusnya mensejahterakan rakyat namun justru banyak yang terjebak dalam korupsi yang merugikan negara hingga triliunan rupiah. Gelak tawa juga ditujukan pada diri ‘kita’ (presenter dan penonton/pemirsa) sebagai rakyat biasa yang tidak dapat berbuat apa-apa dalam upaya mengatasinya.

### Rujukan

- Ananto, I, Sulistyarningsih, E, dan Nirmala Putri, L. (2024). “Analisis Gaya Bahasa Satire pada Kumpulan Puisi *Sajak Orang Biasa* karya Yoyik Lembayung”. *Jurnal Pujangga*, 10(1), 1-14.
- Arisnawati, N. (2020). “Gaya Bahasa Sindiran sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung dalam Bahasa Laiyolo”. *Medan Makna, Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*, 18(2), 136-148.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi VI. (2016). *Kamus Versi Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diakses tanggal 20 Mei 2025.
- Nurul Insani, A, Mayong, dan Fitri, S. (2024). “Gaya Bahasa Satire dalam Konten Ormas pada Kanal YouTube Deddy Corbuzier”. (2024). *Titik Dua, Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(3), 163-173.

### Sumber Data



<https://www.youtube.com/watch?v=N3JZxBTC1Zw>. Timah Vs Pertamina, Siapa Paling 'Ngena' di Hati Rakyat? – [Meet Nite Live]. Diunggah tanggal 4 Maret 2025. Diunduh tanggal 20 Maret 2025.

<https://www.youtube.com/watch?v=57tq-thY2CM&t=326s>. [Full] Meet Nite Live- Banjir Korupsi & Badai PHK di Indonesia. Metro TV. Diunggah tanggal 5 Maret 2025. Diunduh tanggal 20 Mei 2025.